

## **Meningkatkan Konsentrasi Siswa pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Berdasarkan Pandangan Islam**

**Vida Mahdalena Humaedi<sup>1</sup>, Sonya Iklima Maulida<sup>2</sup>, Dita Amalia<sup>3</sup>, Muhammad Thariq Aziz<sup>4</sup>**

**Universitas Muhammadiyah Sukabumi**

Email<sup>1</sup> : [vida.mahdalena28@gmail.com](mailto:vida.mahdalena28@gmail.com)

Email<sup>2</sup> : [sonyamaulidaa06@gmail.com](mailto:sonyamaulidaa06@gmail.com)

Email<sup>3</sup> : [ditamelia31@gmail.com](mailto:ditamelia31@gmail.com)

Email<sup>4</sup> : [thariq@ummi.ac.id](mailto:thariq@ummi.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan konsentrasi siswa berkebutuhan khusus dalam praktik pendidikan inklusi disekolah dasar serta bagaimana pandangan Islam terhadap pendidikan inklusi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian meningkatkan konsentrasi siswa pada pendidikan inklusi di sekolah dasar berdasarkan perspektif islam menunjukkan bahwa tidak hanya satu macam siswa yang berkebutuhan khusus didalam sebuah sekolah, tetapi terdapat beberapa macam salah satunya autis. Adapun konsep bahan ajar untuk meningkatkan kosentrasi siswa pada pendidikan inklusi, yakni: (1) menyusun strategi pembelajaran yang tepat untuk siswa berkebutuhan khusus dengan mencari berbagai referensi yang aktual (2) menganalisis serta menggunakan Teori belajar dan Indikator konsentrasi belajar (3) guru belum bisa mengembangkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan konsentrasi siswa berkebutuhan khusus (4) guru membutuhkan bahan ajar yang lengkap untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar dengan siswa berkebutuhan khusus.

**Kata kunci:** Konsentrasi, pendidikan inklusi, sekolah dasar, pandangan islam.

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hak dasar untuk semua manusia memperoleh ilmu pengetahuan seumur hidup. Melalui ilmu pengetahuan inilah diharapkan agar semua orang mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat bersaing dengan baik dalam lingkungan masyarakat (Angreni & Sari, 2020). Hak mendapat pendidikan ditulis dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 berbunyi, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Dalam pewujudannya pemenuhan hak belajar, maka muncullah konsep pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan layanan dan kesempatan kepada semua anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam satu lingkungan bersama-sama dengan anak pada umumnya.

Pendidikan inklusi dilaksanakan sejajar dengan praktik pendidikan pada umumnya, namun, praktik pendidikan inklusi harus lebih diperhatikan, terutama pada jenjang sekolah dasar mengingat siswa sekolah dasar yang masih perlu perhatian intensif dari pendidik ditambah dengan kehadiran siswa berkebutuhan khusus, tentunya hal tersebut bukan mudah untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, pendidikan inklusi bagi anak

berkebutuhan khusus juga memerlukan konsentrasi dalam belajar karena anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi yang beragam (baik fisik, emosi, mental, sosial, maupun perilaku).<sup>1</sup>

Pada dasarnya Islam merupakan agama yang diturunkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta atau Islam sebagai rahmatan lil 'Alamin, di sisi lain Islam juga sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.<sup>2</sup> Begitu juga dalam memandang Pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, Pendidikan sangat diperlukan untuk membentuk karakter yang berkualitas, sehingga terciptanya manusia yang berkarakter dengan memiliki akidah-akhlak yang baik serta kuat, dan mampu menjadi contoh bagi orang lain di sekitarnya khususnya pada Lembaga Pendidikan Islam itu sendiri.

Dalam pandangan Islam sangat menekankan akan pentingnya Pendidikan yang tidak membeda-bedakan antar manusia yang satu dengan yang lain. Menurut Anjarsari (2018), pendidikan inklusi ini merupakan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang ditetapkan oleh pemerintah agar semua anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas sama dengan teman-teman seusianya dan diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan serta potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Dengan begitu, anak normal maupun anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama, meskipun dengan hambatan dan perbedaan kemampuan yang mereka miliki.

Kegiatan belajar dan mengajar di sekolah dasar yang mendukung pendidikan inklusi dengan menerima siswa berkebutuhan khusus, guru lebih banyak mengajar di kelas umum. Jika menurut pandangan Islam, Allah menyampaikan kepada umatnya agar tidak membedakan dengan masyarakat pada normalnya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan lingkungan pendidikan. Pendidikan inklusi dalam perspektif epistemologi Islam merupakan proses pendidikan yang berlangsung hingga anak mencapai usia dewasa, untuk itu setiap anak berhak atas Pendidikan yang baik tidak terkecuali yang berkebutuhan khusus.<sup>2</sup>

Pandangan Islam mengenai pendidikan inklusi tidak bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Karena ajaran Islam sendiri menghendaki akan kewajiban dan kesempatan dalam menuntut ilmu, serta menghendaki kepedulian terhadap sesama tanpa membedakan suku, warna kulit, perbedaan warna bendera dan lainnya, begitu juga dengan kondisi fisik manusia yang berbeda-beda. Dengan adanya Pendidikan inklusi memberikan kesempatan yang sama bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan menciptakan kondisi atau sikap yang tidak diskriminatif antara anak yang normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam satu atap, baik dalam Lembaga Pendidikan Islam maupun pada berbagai komunitas lainnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhamad Romadhon, Arita Marini, and Mohamad Syarif Sumantri, "Kebijakan Pendidikan Inklusi Sebuah Solusi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3085>.  
<sup>2</sup> Firman Mansir, "Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam," *Tadrib* 7, no. 1 (2021).

<sup>2</sup> Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1 (2018).

<sup>3</sup> Iis Nurasih, Lyesmaya Dyah, and Sumiarsa Dede, "Pengaruh Wayang Sukuraga Terhadap Literasi Siswa Kelas Tinggi Sd Kota Sukabumi," *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD* III, no. 2 (2019).

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah "Suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, yang dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari

situasi yang alamiah" Tujuan dari observasi ini adalah untuk dapat meningkatkan konsentrasi anak khususnya pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi, salah satu contohnya seperti siswa autis. Untuk dapat mengetahui secara lebih detail mengenai penggunaan model pembelajaran studi kasus pada konsentrasi anak/siswa, maka peneliti melaksanakan penelitian ini dengan cara teknik wawancara, dan observasi langsung ke sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar yang ada di kota Sukabumi yaitu SDN Pintukisi. Subyek penelitian meliputi 2 orang siswa berkebutuhan khusus *Autistic Spectrum Disorders (ASD)* dengan tingkatan konsentrasi yang berbeda.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN a. Hasil

Hasil penelitian meningkatkan konsentrasi siswa pada pendidikan inklusi di sekolah dasar berdasarkan perspektif islam di uraikan sebagai berikut:

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui cara meningkatkan konsentrasi siswa pada pendidikan inklusi di sekolah dasar berdasarkan pandangan Islam dengan cara literatur kajian teori dari berbagai referensi jurnal dan artikel untuk mendukung penelitian ini. Hasil dari kajian literatur ini memudahkan kami dalam melaksanakan penelitian dengan melakukan observasi langsung ke sekolah dasar. Ada beberapa konsep bahan ajar yang sudah kami persiapkan, yaitu: (1) menyusun strategi pembelajaran yang tepat untuk siswa berkebutuhan khusus dengan mencari berbagai referensi yang aktual (2) menganalisis serta menggunakan Teori belajar dan Indikator konsentrasi belajar (3) guru belum bisa mengembangkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan konsentrasi siswa berkebutuhan khusus (4) guru membutuhkan bahan ajar yang lengkap untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar dengan siswa berkebutuhan khusus.

Berikut ini adalah Jumlah dan Ragam Siswa ABK di Sekolah Dasar Pintukisi

	Jumlah di Kelas					
	1	2	3	4	5	6
Autis	2					
Tunalaras						2
Tunagrita				1		
<b>Jumlah</b>	<b>5 Orang</b>					

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak hanya satu macam siswa yang berkebutuhan khusus didalam sebuah sekolah, tetapi terdapat beberapa macam. Disini peneliti hanya memfokuskan kepada siswa autis saja. Siswa autis ini merupakan siswa dengan keterhambatan dalam berkomunikasi. Meskipun siswa autis memiliki gangguan atau keterbatasan sehingga tidak sama dengan siswa normal lainnya, tetapi dia memiliki kemampuan belajar dan berhak memperoleh pendidikan di sekolah yang sama **Barutu**.

Meningkatkan konsentrasi belajar merupakan gerakan internal untuk memperoleh konsentrasi guna mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, ditentukan oleh kepentingan fisik, mental dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsentrasi pada anak ABK yaitu anak autis. Dalam hasil penelitian, anak ABK yang kita teliti itu termasuk kedalam klasifikasi ABK berat dan ringan. Peneliti menggunakan alat visual yaitu berupa media wayang sukuraga untuk mengetahui bagaimana konsentrasi anak autis tersebut.

Gambar 1. *Siswa Autis berat berat*



Gambar 2. *Siswa Autis*

Berdasarkan kedua gambar tersebut, peneliti tidak bisa mengajak siswa untuk berkomunikasi. Siswa tersebut tidak mau merespon apapun selain dari guru dan orangtuanya. Sehingga peneliti hanya bisa menyimak proses pembelajaran siswa tersebut.

Berbeda dengan siswa kedua yang termasuk autis ringan, siswa tersebut dapat berbicara dengan lancar, bahasanya dapat dimengerti seperti anak normal pada umumnya, dan cara berkomunikasi dengan orang lain pun sudah baik. Pada saat peneliti melihat media wayang sukuraga, siswa tersebut langsung fokus melihat dan mendengarkan penjelasan peneliti sambil menggerak-gerakan wayang sukuraga, dan peneliti pun bertanya tentang wayang sukuraga itu diambil dari nama-nama anggota tubuh manusia. Kemudian siswa merespon sebagai berikut.

*“Setelah diperlihatkan wayang sukuraga dan ketika saya bertanya tentang apa saja nama-nama anggota tubuh manusia yang diambil oleh wayang sukuraga, siswa dapat merespon dengan cepat, baik dan benar” G2*

*“Aku tahu nama-nama anggota tubuh manusia yang ada di wayang ini. Ini ada mata, ini hidung, ini mulut, ini telinga, ini tangan dan ini kaki” SR*

Berdasarkan pernyataan diatas, hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat merespon materi yang telah diajarkan. Karena nama-nama anggota tubuh manusia pasti sudah tidak asing lagi melihatnya. Kemudian setelah siswa menyebutkan apa saja nama-nama anggota tubuh manusia yang ada di dalam wayang suku raga. Adanya gerakan dari anggota badan yang ditiru oleh siswa dengan petunjuk guru. Berikut hasil dari pernyataan guru dan siswa

*“Ketika saya dan siswa masing-masing memegang 1 wayang sukuraga sambil bercerita, siswa terlihat sangat senang meniru bercerita sambil menggerak-gerakan wayang sukuraga. Saya memberikan gambaran bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia bagaikan wayang tersebut yang bisa melakukan kegiatan dan menggerakkan anggota tubuh” G3*

*“Ceritanya wayang ini mau pergi keluar rumah, lalu bersalaman dengan Ibunya sambil mengucapkan salam” SR*

Berdasarkan pernyataan diatas, siswa sangat senang jika bercerita sambil menggerak-gerakan wayang sukuraga. Karena bisa melatih konsentrasi siswa dan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dalam bercerita.

Berikut adalah dokumentasi dengan siswa autis ringan



Gambar 1. Siswa Autis ringan    Gambar 2. Siswa Autis ringan

Dengan demikian, hasil penelitian pada saat mengamati di dalam kelas, terdapat beberapa kegagalan atau hambatan komunikasi antara guru dengan siswa autis tersebut pada saat kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Diantaranya, pada siswa autis berat, ketika guru sedang mengarahkan siswa untuk membuka buku dan mengerjakan soal di dalam buku tersebut, salah seorang siswa autis justru mengambil buku dan mencoretcoretnya bahkan sampai berlari-lari di seluruh ruangan kelas dan ada juga yang memukulmukul meja dengan tangannya sambil berteriak dengan keras. Pada saat guru memanggil dan menyuruh siswa untuk duduk dengan sopan, siswa justru semakin berlari-lari dan menangis bahkan memukul gurunya sebagai ungkapan penolakan. Dan pada saat siswa ditanya oleh guru dan disuruh untuk membaca, siswa justru hanya bisa diam dan kebingungan saat ingin menjawabnya.

Sedangkan pada siswa autis yang termasuk kedalam klasifikasi autis ringan, ketika peneliti mengajaknya untuk berkomunikasi, siswa tersebut langsung bisa merespon dengan baik. Sama seperti siswa normal pada umumnya, siswa autis ini memiliki respon komunikasi yang baik, dan memiliki kecerdasan yang bagus. Pada saat itu peneliti sambil membawa media pembelajaran wayang sukuraga untuk melihat respon siswa. Ternyata anak tersebut sangat senang dan antusias pada saat diberikan media wayang sukuraga. Pada saat ditanya kepada siswa, apakah sebelumnya sudah pernah menggunakan atau melihat media wayang sukuraga. Anak tersebut menjawab “sebelumnya belum pernah liat wayang sukuraga langsung, tapi biasanya suka liat di video-video *Youtube*”. Dengan bentuk wayang yang digambarkan berdasarkan nama-nama anggota tubuh manusia, tentunya siswa pasti sudah tau apa saja anggota tubuh yang ada pada manusia, sehingga siswa pun melihatnya sudah tidak asing lagi. Dengan adanya wayang sukuraga ini, tentunya sangat menarik perhatian dan melatih konsentrasi berpikir siswa. Dan siswa pun bisa menggerak-gerakkan wayang sukuraga secara langsung sambil bercerita sesuai imajinasi siswa.

## **b. Pembahasan**

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa proses kegiatan belajar dan mengajar di kelas untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis berdasarkan perspektif Islam dapat membuat para mahasiswa yang sedang menempuh studi pendidikan guru sekolah dasar, hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman bagi peneliti mengenai cara belajar dan mengajar siswa di kelas. Dengan adanya sebuah penelitian dan observasi ke sekolah dasar, peneliti menjadi lebih aktif, memperoleh ilmu dari para guru, berdiskusi dan

menyampaikan opini masing-masing. Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi merupakan model pembelajaran berbasis kompetensi anak dengan mengembangkan berbagai lingkungan belajar secara terpadu antara prinsip-prinsip umum dan khusus dalam pembelajarannya, Pada awalnya, mahasiswa kurang tertarik terhadap penelitian dan observasi langsung ke sekolah dasar. Karena masih menganggap bahwa hal itu belum waktunya bagi mahasiswa semester 2, tetapi karena tuntutan dan demi memperoleh pengalaman, akhirnya penelitian ini pun terjadi dengan lancar dan sesuai harapan. Dengan demikian, mengetahui proses konsentrasi pada siswa autis ketika proses pembelajaran yang berlangsung, hal ini lebih memudahkan siswa tersebut untuk menyelesaikan tugastugasnya serta perlunya interaksi sosial pada anak tersebut untuk meningkatkan proses pembelajaran yang baik dengan menerapkan indikator konsentrasi belajar siswa.

Berikut adalah pembahasan mengenai hasil dari indikator konsentrasi yang telah diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung.

No	Indikator	Aktivitas Pembelajaran
1	Adanya penerimaan atau perhatian pada materi pembelajaran	1. Guru memperlihatkan media wayang sukuraga 2. Guru menjelaskan pengetahuan tentang media wayang sukuraga
2	Merespon materi yang telah diajarkan	1. Guru meminta kepada siswa untuk menyebutkan nama-nama anggota tubuh manusia yang ada pada wayang sukuraga 2. Guru menyebutkan nama-nama anggota tubuh manusia dalam bahasa sunda Siswa merespon dan meniru cara menyebutkan nama-nama anggota tubuh manusia dalam bahasa sunda
3	Adanya gerakan dari anggota badan yang ditiru oleh siswanya dengan petunjuk guru	1. Guru dan siswa masing-masing memegang satu wayang sukuraga 2. Guru bercerita sambil menggerakkan wayang sukuraga
4	Dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh	1. Siswa bercerita dengan menggunakan wayang sesuai dengan imajinasinya 2. Siswa mengetahui dan mengenali apa saja dan fungsi anggota tubuh manusia
5	Dapat menganalisis pengetahuan yang telah diperoleh	1. Siswa mengamati dan menganalisis wayang sukuraga pada saat dimainkan 2. Siswa menganalisis tentang bagaimana cara merangkai wayang sukuraga supaya menjadi satu

6	Dapat mengemukakan ide atau gagasan	1.Siswa mengungkapkan ide/gagasan tentang wayang sukuraga yang sedang dimainkan 2.Siswa menyampaikan ide/gagasan tersebut kepada guru
---	-------------------------------------	--

Berdasarkan penelitian tersebut, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan<sup>4</sup>beliau mengujicoba pengaruh media wayang sukuraga, pada salah satu pembelajaran yaitu bahasa Indonesia khususnya keterampilan konsentrasi siswa autis. Fokus keterampilan konsentrasi ini yaitu tentang pemahaman siswa terhadap cerita dongeng wayang sukuraga. Siswa juga sangat senang menggerak-gerakan wayang sukuraga sambil bercerita sendiri, memilih wayang sukuraga yang dia senangi, dan mengamati wayang sukuraga. Siswa dapat memahami pesan yang disampaikan dengan bantuan wayang sukuraga, karena selama proses konsentrasi siswa mendapatkan pengalaman yang tidak membosankan dan menarik untuk diingat.<sup>5</sup> Dengan menggunakan media wayang sukuraga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan konsentrasi siswa pada materi tersebut. Pada saat penyampaian materi pada kegiatan pembelajaran perlu dibuat suatu media yang dapat menarik perhatian siswa agar pembelajaran lebih menyenangkan.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat menambah pemahaman mengenai cara meningkatkan konsentrasi belajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Partisipasi dari beberapa guru dan siswa dapat terlihat melalui hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Di sekolah dasar tersebut, terdapat beberapa siswa berkebutuhan khusus dengan diagnosa yang berbeda-beda. Diantaranya ada siswa autis yang berada di kelas 1, terdiri dari 2 orang siswa. Kemudian ada siswa tunagrahita yang berada di kelas 4, terdiri dari 1 orang siswa. Selanjutnya ada siswa tunalaras yang berada di kelas 6, yang terdiri dari 2 orang siswa. Tetapi peneliti hanya memfokuskan pada siswa autis, karena sangat menarik untuk diteliti. Terlihat jelas siswa tersebut sangat senang ketika diberikan media pembelajaran wayang sukuraga dan menghasilkan berbagai interaksi yang aktif dan baik.

Hasil penelitian juga telah menunjukkan bahwa proses kegiatan belajar dan mengajar di kelas untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis berdasarkan perspektif Islam dapat membuat para mahasiswa yang sedang menempuh studi pendidikan guru sekolah dasar, hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman bagi peneliti mengenai cara belajar dan mengajar siswa di kelas. Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi merupakan model pembelajaran berbasis kompetensi anak dengan mengembangkan berbagai lingkungan belajar secara terpadu antara prinsip-prinsip umum dan khusus.

---

<sup>4</sup> Agriansyah, "PENGARUH MEDIA WAYANG SUKURAGA TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR" (2019).

<sup>5</sup> Sawa'an Lisa Ilina, Astri Sutisnawati, and Iis Nurasih, "Sawa'an Lisa Ilina PENGEMBANGAN MEDIA WAYANG SUKURAGA TERHADAP KREATIVITAS SISWA DALAM MEMBUAT KARYA IMAJINATIF DI KELAS RENDAH," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 6, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i2.133>.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Agriansyah. "PENGARUH MEDIA WAYANG SUKURAGA TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR," 2019.
- Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah. "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1 (2018).
- Lisa Ilina, Sawa'an, Astri Sutisnawati, and Iis Nurasih. "Sawa'an Lisa Ilina PENGEMBANGAN MEDIA WAYANG SUKURAGA TERHADAP KREATIVITAS SISWA DALAM MEMBUAT KARYA IMAJINATIF DI KELAS RENDAH." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 6, no. 2 (2020).  
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i2.133>.
- Mansir, Firman. "Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam." *Tadrib* 7, no. 1 (2021).
- Nurasih, Iis, Lyesmaya Dyah, and Sumiarsa Dede. "Pengaruh Wayang Sukuraga Terhadap Literasi Siswa Kelas Tinggi Sd Kota Sukabumi." *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD* III, no. 2 (2019).
- Romadhon, Muhamad, Arita Marini, and Mohamad Syarif Sumantri. "Kebijakan Pendidikan Inklusi Sebuah Solusi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 4, no. 1 (2021).  
<https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3085>.